

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap hari media massa dapat memberikan aneka sajian yang dapat dinikmati para pembaca setianya. Dalam satu edisi para pembaca mendapatkan berbagai informasi dari berbagai jenis tulisan. Ada yang berupa berita, opini, iklan, foto, dan fiksi. Beberapa pakar komunikasi dan jurnalistik mengemukakan beberapa pendapatnya mengenai berita. Berita muncul dalam benak manusia. Berita yang muncul dalam benak manusia itu bukan suatu peristiwa; ia adalah sesuatu yang dicerap setelah peristiwa. Ia tidak identik dengan peristiwa, melainkan sebuah upaya untuk merekonstruksi kerangka inti peristiwa tersebut, inti yang disesuaikan dengan kerangka acuan yang dipertimbangkan agar peristiwa itu memiliki arti bagi pembaca. Berita adalah sebuah aspek komunikasi dan memiliki karakteristik-karakteristik yang lazim dari proses itu. (Sobur, 2009:v)

Media massa, khususnya surat kabar, merupakan media massa tertua dibandingkan media lainnya. Sejak ditemukannya mesin cetak oleh Johann Guternberg di Jerman, perjalanan panjang surat kabar pun dimulai. Di Indonesia keberadaan surat kabar dimulai sejak penjajahan Belanda hingga sekarang.

Perkembangan media saat ini memang sangat terlihat dan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Jika dahulu media massa hanya dapat diakses oleh kalangan-kalangan tertentu yang paham dengan media, tentu tidak untuk saat ini. Media, dalam hal ini media massa dalam bentuk surat kabar dan internet dengan mudah dapat dinikmati siapa saja, mulai dari masyarakat bawah hingga paling atas dapat menikmatinya.

Manusia zaman dulu maupun sekarang tidak dapat dipisahkan dengan komunikasi. Komunikasi, dalam hal ini dengan mempergunakan bahasa menjadi hal yang sangat penting agar kehidupannya tetap berjalan sesuai dengan yang dikehendaki. Manusia harus memiliki pembedaharaan kosakata yang dimiliki masyarakat sekitarnya. Ia pun harus mampu menggunakan dan mengembangkannya untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada anggota masyarakat lainnya.

Kesesuaian dan ketepatan penggunaan bahasa dinilai sangat penting dilakukan agar pembaca maupun pendengar memahami pesan yang ada. Sebuah kata mengandung makna bahwa tiap kata mengungkapkan sebuah gagasan atau sebuah ide. Dengan kata lain, kata-kata adalah alat penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain.

Seseorang yang luas kosakatanya dan mengetahui secara tepat batasan-batasan pengertiannya, akan mengungkapkan pula secara tepat apa yang dimaksudnya. Di sisi lain, ketepatan tidak membawa sesuatu hal yang tidak diinginkan. Pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat diterima atau merusak suasana yang ada. Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan suatu maksud tertentu, belum tentu dapat diterima. Masyarakat yang diikat berbagai norma, menghendaki pula agar setiap kata yang dipergunakan harus cocok atau serasi dengan norma-norma masyarakat, harus sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Menurut *Kamus Istilah Sastra* (2006:32) majas adalah bahasa kias, bahasa yang dipergunakan untuk menciptakan efek tertentu. Majas merupakan bentuk retorik yang penggunaannya antara lain untuk menimbulkan kesan imajinatif bagi penyimak atau pembacanya.

Penggunaan gaya bahasa sendiri saat ini tidak hanya digunakan dalam dunia sastra tetapi juga di luar sastra. Salah satunya dalam dunia jurnalistik. Penggunaannya pun tidak terbatas pada tulisan saja akan tetapi

secara lisan pun penggunaan gaya bahasa menjadi sebuah cara untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran penulis atau penutur.

Menurut Romli (2005:27) bahasa jurnalistik memiliki dua sifat: komunikatif dan spesifik. Komunikatif artinya langsung menjamah materi atau ke pokok atau ke pokok persoalan, tidak berbunga-bunga, tidak bertela-tele, dan tanpa basa-basi. Spesifik artinya mempunyai gaya penulisan tersendiri, yakni sederhana, kalimatnya pendek-pendek, kata-katanya jelas, dan mudah dimengerti orang awam.

Secara umum bahasa jurnalistik komunikatif dan spesifik. Hal ini menjadi berbeda ketika tulisan jurnalistik dikombinasikan dengan gaya bahasa dalam hal ini majas. Hal ini menjadi sangat penting untuk diketahui dan dipelajari masyarakat agar masyarakat memahami pesan yang disampaikan.

Secara sederhana fungsi penggunaan gaya bahasa, baik secara lisan maupun tertulis (pesan) adalah sebagai penguatan terhadap maksud yang disampaikan. Permasalahannya, tidak setiap orang yang menerima pesan tersebut mengerti makna dari pesan yang sesungguhnya. Jika ada dua orang disugahi sebuah teks yang menggunakan gaya bahasa sedemikian rupa, keduanya belum tentu memiliki penafsiran yang sama. Bisa jadi malah sulit dimengerti atau malah memiliki kesan berlebihan. Sebagian orang malah tidak merasakan manfaat penggunaan gaya bahasa bisa jadi dianggap sebagai pemborosan kata dan sebuah hal yang sia-sia.

Dalam jurnalisme sastrawi ditemukan kalimat-kalimat untuk mengungkapkan peristiwa dengan menggunakan gaya bahasa. Kalimat tersebut di antaranya adalah.

- (a) Setelah melampaui satu tikungan, dan disambut sorot neon 40 watt, kendaraan tersebut berhenti;
- (b) Tepat di muka pemukiman para pemulung;
- (c) Bagai mengawali seremoni persembahan, salah seorang dari mereka menyalakan korek api.

Kalimat (a) merupakan kalimat yang menggunakan gaya bahasa personifikasi atau gaya bahasa yang mengumpamakan benda mati sebagai makhluk hidup. Dalam kalimat tersebut terdapat penginsanan kata “disambut”. Kata “disambut” itu sendiri termasuk ke dalam jenis verba yang memiliki arti seseorang yang menyambut sesuatu dan kata frasa “sorot neon” seolah memiliki sifat insani dengan melakukan pekerjaan penyambutan.

Kalimat (b) merupakan kalimat yang menggunakan gaya bahasa antropomorfisme yakni salah satu gaya bahasa perbandingan yang menggunakan penyifatan (atribusi) karakteristik manusia kepada wujud yang bukan manusia. Subjeknya seperti alam, tumbuhan, pohon, matahari, angin, Tuhan, malaikat, dsb. Kata “muka” dalam kalimat (b) bisa saja diganti dengan halaman, teras, atau sebagainya namun wartawan di sini menggunakan kata “muka” agar tulisan menjadi berwarna.

Pada awal kalimat (c) terdapat kata “bagai” yang merupakan salah satu cirri dari majas perumpamaan. Majas perumpamaan adalah padanan kata atau simile yang berarti seperti. Secara eksplisit jenis gaya bahasa ini ditandai oleh pemakaian kata: seperti, bagai, sebagai, ibarat, umpama, bak, serupa.

Penelitian sejenis yang mengungkapkan gaya bahasa pernah dilakukan di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni pada 2006 dengan judul “Kajian Gaya Bahasa Feature di Surat Kabar Kompas Edisi September dan Oktober dan Majalah Tempo Edisi Februari”. Dalam penelitiannya, Risna mengungkapkan beberapa gaya bahasa yang ditemukannya dalam feature di surat kabar Kompas dan Majalah Tempo. Adapun gaya bahasa yang Risna temukan dalam feature di surat kabar *Kompas* dan majalah *Tempo* yakni: gaya bahasa aliterasi, repetisi, hiperbola, zeugma, sinekdoke, dan metafora.

Penelitian mengenai jurnalisme sastrawi pernah diteliti sebelumnya oleh Komariah pada 2012 dengan judul skripsinya “Penggunaan Unsur Fiksi Dalam Buku Jurnalisme Sastrawi: Antologi Liputan Mendalam dan

Memikat”. Dalam penelitiannya, Nurul mengungkapkan penggunaan unsur-unsur fiksi pada penulisan teks berita seperti peristiwa, alur, tokoh, dan penokohan, seting, sudut pandang, dan dialog. Selain itu, diungkapkan pula fungsi dari setiap unsurnya. Fungsi unsur-unsur tersebut antara lain (1) untuk memperjelas dan mempertegas topik yang diterangkan oleh jurnalis; (2) untuk menguatkan nilai dramatis pengisahan berita. Fungsi ini juga ada pada unsur fiksi berupa dialog; (3) untuk menghidupkan imajinasi pembaca. Fungsi ini ada pada penggunaan unsur fiksi berupa pendeskripsian adegan dari suatu peristiwa, pendeskripsian seting tempat, dan pendeskripsian seting suasana.

1.2 Masalah

Penelitian ini dilakukan karena adanya masalah berupa penggunaan sebuah gaya bahasa namun memiliki penafsiran makna yang beragam.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penggunaan gaya bahasa berpotensi menimbulkan penafsiran lain terutama bagi yang masih awam dengan penggunaan gaya bahasa.
- 2) Penggunaan gaya bahasa terkadang membuat pesan sulit dimengerti.
- 3) Bagi sebagian orang, penggunaan gaya bahasa dapat menurunkan minat pembacanya.

1.2.2 Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang berkaitan dengan lingkup penggunaan bahasa pada berita, terutama pada Jurnalisme sastrawi, perlu adanya batasan masalah. Hal ini dilakukan agar penelitian dapat lebih terpusat pada tujuan yang ingin dicapai dan mencegah meluasnya kajian penelitian. Masalah dalam kajian penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut ini.

- 1) Penelitian ini mengupas karakteristik, ragam gaya bahasa, dan ketepatan penggunaannya sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda;
- 2) Penelitian dilakukan pada “Jurnalisme Sastrawi, Antologi Liputan Mendalam dan Memikat” edisi pertama cetakan September tahun 2005;
- 3) Penelitian difokuskan pada dua penulis laki-laki dan dua penulis perempuan.
- 4) Ketepatan dan kesesuaian diksi dan gaya bahasa berdasarkan triangulasi data.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Ragam gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam “Jurnalisme sastrawi, Antologi Liputan yang Mendalam dan Memikat”?
- 2) Bagaimanakah karakteristik gaya bahasa dalam “Jurnalisme sastrawi, Antologi Liputan yang Mendalam dan Memikat”?
- 3) Bagaimanakah ketepatan dan kesesuaian diksi dan gaya bahasa “Jurnalisme sastrawi, Antologi Liputan yang Mendalam dan Memikat”?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini tentu ada tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, peneliti juga berharap agar penelitian ini bisa bermanfaat bagi peneliti khususnya atau pun pihak lain pada umumnya. Berikut ini pemaparan dari tujuan dan manfaat penelitian.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1) Menyajikan ragam gaya bahasa yang digunakan dalam teks “Jurnalisme sastawi, Antologi Liputan yang Mendalam dan Memikat”
- 2) Menyajikan karakteristik gaya bahasa yang terdapat dalam teks “Jurnalisme sastawi, Antologi Liputan yang Mendalam dan Memikat”
- 3) Menyajikan bentuk ketepatan dan kesesuaian diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam teks “Jurnalisme sastawi, Antologi Liputan yang Mendalam dan Memikat”

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah:

- a) penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu linguistik, khususnya semantik karena bahasa terus berkembang maka penelitian tentang semantik pun akan terus berkembang pula:
- b) penelitian ini akan memberikan pengembangan ilmu jurnalistik karena biasanya tulisan jurnalistik dikenal kaku dan menjenuhkan;
- c) penelitian ini juga akan menambah ragam penelitian gaya bahasa penulisan berita karena biasanya penelitian yang berkaitan dengan penulisan berita terfokus pada analisis wacana.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah:

- a) bermanfaat bagi pihak yang mencari data mengenai gaya bahasa pada Jurnalisme Sastrawi karena semakin banyak penelitian mengenai gaya bahasa dalam penulisan berita maka penelitian ini pun akan bermanfaat sebagai referensi;
- b) bagi penulis, penelitian ini dapat mengembangkan kemampuan menulis berita dan memanfaatkan kekayaan bahasa;
- c) bagi pembaca dapat mengetahui jenis-jenis berita khususnya jurnalisme sastrawi secara mendalam karena bagi sebagian masyarakat jurnalisme sastrawi belum terlalu dikenal.

1.4 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa istilah. Berikut beberapa istilah dan definisi yang penulis gunakan.

- 1) Jurnalisme Sastrawi, Antologi Liputan Mendalam dan Memikat merupakan sebuah buku yang berisi kumpulan berita mendalam yang ditulis oleh delapan wartawan Pantau.
- 2) Gaya bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemakaian kata-kata kiasan dan perbandingan yang tepat dalam teks yang terdapat dalam “Jurnalisme sastrawi, Antologi Liputan yang Mendalam dan Memikat.
- 3) Kata yang dipilih memiliki makna paling tepat dengan maksud penulis dalam “Jurnalisme sastrawi, Antologi Liputan yang Mendalam dan Memikat.
- 4) Keselarasan penggunaan suatu kata dengan konteks situasi penggunaannya dalam “Jurnalisme sastrawi, Antologi Liputan yang Mendalam dan Memikat.